

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infark Miokard Akut (IMA) atau lebih dikenal dengan serangan jantung yaitu suatu keadaan pada miokard yang disebabkan oleh tidak adanya aliran darah yang cukup pada waktu yang berkelanjutan, sehingga terjadi kekurangan oksigen pada jaringan tersebut yang mengakibatkan kematian jaringan miokard terjadi akibat kekurangan oksigen yang berkepanjangan. Gejala infark miokard akut yaitu rasa sesak atau nyeri di dada, leher, punggung, atau lengan, kelelahan, linglung, detak jantung abnormal dan kecemasan. Penyakit kardiovaskular menempati peringkat pertama dari sepuluh penyakit terbanyak di dunia. Infark miokard tercatat sebagai salah satu penyakit kardiovaskuler yang sering terjadi. Infark miokard akut biasa dikenal dengan serangan jantung, dikarenakan merupakan salah satu penyebab tunggal tersering kematian di Negara industri dan berkembang di seluruh dunia (Frampton et al., 2023).

Menurut *American Heart Association* (AHA) menyatakan bahwa setiap tahunnya terdapat 17,3 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung dan angka kematian ini akan terus meningkat hingga tahun 2030. Menurut data *World Health Organization* (WHO) 2020 prevelensi IMA mencapai 36% dari total seluruh kematian. Sedangkan tahun 2021 prevelensi IMA mencapai 38,2% dan tahun 2022 prevelensi IMA mencapai 39,8%. Angka ini dua kali lebih tinggi dari angka kematian akibat kanker (WHO, 2022). Sedangkan menurut data Riskedsdas tahun 2018 menunjukkan, prevelensi tertinggi untuk penyakit kardiovaskuler di Indonesia adalah PJK, yakni sebesar 1,5%. Sementara menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2020 prevelensi IMA mencapai 1,7% dan tahun 2021 meningkat mencapai 92%

dan tahun 2022 mengalami kenaikan signifikan yaitu di angka 2,13% (Kemenkes, 2022). Di Jawa Timur, Infark Miokard Akut merupakan salah satu dari 20 penyakit terbanyak di rumah sakit Provinsi Jawa Timur yaitu sekitar 1,45% (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2023).

Penyebab dari penyakit IMA ini karena terjadi cedera sel-sel otot pada jantung akibat dari ketidakadekuat perfusi darah pada jaringan otot jantung. Perubahan mikroskopis pada jantung dapat terjadi karena penyakit ini dan akan mengalami gangguan pada pelepasan enzim jantung ke aliran darah (Saskia & Rasyid, 2022). Jika aliran darah terputus atau hantaran oksigen setelah sekitar 20 menit maka sel miokard mulai mati (Zihat Hasibuan et al., 2021). Masyarakat sering menganggap nyeri dada yang menjalar hanyalah rasa capek biasa, kemungkinan besar itu tanda dari penyakit jantung. Nyeri pada IMA tidak bisa hilang dengan sendirinya meskipun gejala berkurang saat istirahat. IMA dapat menyebabkan komplikasi lebih lanjut pada jantung berupa komplikasi vaskuler, hematoma, *sindrom coronary acute* (STEMI) yang bisa mempengaruhi kondisi kesehatan. Komplikasi ini sebenarnya dapat dicegah, agar seseorang dapat bertahan dari serangan jantung dan mencegah komplikasi salah satunya yaitu menggunakan metode *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI)/intervensi koroner perkutan (Anggraini & Andani, 2021). PCI merupakan tindakan minimal invasive dengan melakukan pelebaran dari pembuluh darah yang menyempit dengan ballon dan dilanjutkan dengan pemasangan stent (ring jantung) agar pembuluh darah tersebut tetap terbuka. Tindakan tersebut dilakukan dengan insisi kulit yang kecil lalu akan dimasukkan kateter sampai ke pembuluh darah koroner kemudian dilakukan infalasi ballon dan pemasangan stent. PCI merupakan terapi pilihan utama pada pasien dengan presentasi klinis Infark Miokard Akut-Elevasi Segmen ST (IMA-

EST) dalam awitan 12 jam sejak timbul gejala dengan elevasi persisten segmen ST atau kejadian baru left bundle branch block (LBBB) (Astuti Juniarti Daing & Kusman Kusman, 2023). Sebelum dilakukan tindakan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) pada pasien infark miokard akut biasanya pasien mengalami nyeri dada, menjalar ke lengan kiri, leher, rahang, atau punggung, sesudah dilakukan tindakan PCI maka pasien akan mengalami perubahan klinis yaitu nyeri dada akan berkurang atau hilang.

Berdasarkan data di atas, prevalensi angka kejadian Infark miokard akut meningkat tiap tahunnya dan kasus ini merupakan kasus yang harus di tangani. PCI merupakan pengembangan teknik angioplasti balon dengan pemasangan stent yang berfungsi membuka arteri koroner yang menyempit. PCI dengan pemasangan ring/stent dapat mencegah restenosis (penyempitan kembali). Alat ini sudah digunakan pada 60-80% dari pasien yang menjalani PCI di seluruh dunia. Adanya penemuan ini maka PCI menjadi lebih aman dan komplikasi yang timbul menjadi lebih sedikit.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas peneliti bertujuan untuk menganalisis evaluasi tindakan *Primary Percutaneous Coronary Intervention* pada pasien infark miokard akut stemi dengan diagnosa penurunan curah jantung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah “Bagaimanakah Tindakan *Primary Percutaneous Coronary Intervention* Pada Pasien Infark Miokard Akut Stemi Dengan Diagnosa Penurunan Curah Jantung di Ruang ICCU RSD dr. Soebandi Jember”

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) bertujuan untuk melakukan evaluasi tindakan *Primary Percutaneous Coronary Intervention* pada pasien infark miokard akut stemi dengan diagnosa penurunan curah jantung di Ruang ICCU RSD dr. Soebandi Jember.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah

- a) Mengidentifikasi pengkajian pada pasien dengan diagnosa medis infark miokard akut stemi dengan diagnosa penurunan curah jantung yang dirawat di ruang ICCU RSD dr. Soebandi Jember
- b) Menganalisis diagnosa Penurunan Curah Jantung pada pasien infark miokard akut di ruang ICCU RSD dr. Soebandi Jember
- c) Melakukan evaluasi pasien dengan tindakan *primary percutaneous coronary intervention* pada pasien infark miokard akut stemi dengan diagnosa penurunan curah jantung di Ruang ICCU RSD dr. Soebandi Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi berbagai pihak terutama instansi kesehatan dalam membantu evaluasi tindakan *primary percutaneous coronary intervention* pada pasien infark miokard akut stemi

dengan diagnosa penurunan curah jantung di ruang ICCU RSD dr. Soebandi Jember.

b. Manfaat Praktisi

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai saran untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti masa perkuliahan dan menambah wawasan mengenai evaluasi tindakan *primary percutaneous coronary intervention* pada pasien infark miokard akut stemi dengan diagnosa penurunan curah jantung.

b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat terutama dari hasil evaluasi tindakan *primary percutaneous coronary intervention* pada pasien infark miokard akut stemi dengan diagnosa penurunan curah jantung di ruang ICCU.

c) Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara komprehensif khususnya pada pasien Infark Miokard Akut stemi dengan diagnosa penurunan curah jantung yang telah diberikan tindakan *primary percutaneous coronary intervention* di Ruang ICCU RSD dr. Soebandi Jember.

d) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya dibidang ilmu keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan terhadap pasien yang dirawat

